

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi masih menjadi permasalahan di berbagai negara berkembang di dunia karena menjadi penyebab kematian dan kecatatan dengan jumlah kasus yang selalu bertambah setiap tahunnya. Salah satu jenis infeksi tersebut adalah infeksi nosokomial (Morens et al, 2004). Infeksi nosokomial yang kini disebut dengan infeksi yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan atau *Health-care Associated Infections* (HAIs) merupakan masalah utama yang dihadapi oleh rumah sakit. *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) pada tahun 2009 mengestimasi terdapat 1,7 juta infeksi karena HAIs. Infeksi ini mengakibatkan 99.000 kematian setiap tahunnya di Amerika Serikat. Selain menambah morbiditas dan mortalitas, HAIs juga menambah jumlah biaya perawatan karena semakin lamanya waktu rawat dan tambahan biaya pengobatan. Amerika Serikat mengeluarkan biaya mencapai US\$4,5 miliar per tahun untuk menangani HAIs (Scott II, 2009).

World Health Organization (WHO) melakukan penelitian pada 55 rumah sakit di 14 negara yang menggambarkan 4 wilayah WHO (Eropa, Mediterania Timur, Asia Tenggara dan Pasifik Barat). Hasilnya menunjukkan rata-rata 8,7% dari pasien di rumah sakit mengalami HAIs serta lebih dari 1,4 juta orang di seluruh dunia menderita komplikasi yang diperoleh di rumah sakit. Asia Tenggara menjadi kawasan tertinggi kasus HAIs dengan jumlah kasus 10% dan angka

terendah berada pada kawasan Eropa dengan jumlah kasus 7,7% (Ducel et al, 2002).

Di Indonesia telah dilakukan survei sederhana pada 10 RSUD pendidikan dan ditemukan angka kejadian HAIs cukup tinggi yaitu 6-16% dengan rata-rata 9,8% pada tahun 2010 (Nugraheni et al, 2012). Penelitian yang dilakukan di 11 rumah sakit di DKI Jakarta pada tahun 2004 menunjukkan bahwa 9,8% pasien rawat inap mendapat infeksi baru selama dirawat (Spiritia, 2006). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novelni (2011) prevalensi HAIs di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2002 adalah 10,6%. Angka tersebut berada di atas prevalensi rata-rata rumah sakit pemerintah di Indonesia yaitu 6,6 %.

HAIs dapat mengenai setiap organ tubuh, tetapi yang paling banyak adalah infeksi saluran nafas bagian bawah, infeksi saluran kemih, infeksi luka operasi dan infeksi aliran darah primer atau *phlebitis* (Depkes, 2003). Menurut Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Rumah Sakit (PPIRS) RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2014, prevalensi HAIs di RSUP Dr. M. Djamil Padang cukup tinggi, didapatkan angka HAIs untuk infeksi daerah operasi 16,94%, VAP (*Ventilator Associated Pneumonia*) 19,42‰, infeksi saluran kemih 3,35 ‰ dan *phlebitis* 2,22‰. Pada tahun 2015, terjadi penurunan prevalensi HAIs di RSUP Dr. M. Djamil Padang, didapatkan angka HAIs untuk infeksi daerah operasi 3,43%, VAP (*Ventilator Associated Pneumonia*) 2,9‰, infeksi saluran kemih 1,8‰ dan *phlebitis* 6,82‰.

Kebanyakan HAIs yang terjadi di rumah sakit disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi flora normal dari pasien itu sendiri dan faktor eksternal meliputi lingkungan rumah sakit, makanan,

udara, serta benda dan bahan-bahan yang tidak steril (Kowalski, 2007). Benda mati yang pernah diteliti dan berpotensi menyalurkan HAIs adalah seragam dokter, stetoskop, telepon seluler, *keyboard dan mouse* komputer, serta tombol lift di rumah sakit (Anastasiades et al, 2009; Treakle et al, 2009; Badr et al, 2012; Gupta et al, 2014; Kandel et al, 2014).

Lift adalah angkutan transportasi vertikal yang digunakan untuk mengangkut orang atau barang. Lift umumnya digunakan di gedung-gedung bertingkat tinggi, biasanya lebih dari tiga atau empat lantai, seperti di hotel ataupun rumah sakit (Surahman, 2012).

Lift merupakan bagian dari pelayanan rumah sakit modern dan digunakan oleh banyak orang. Tombol lift yang terdapat di rumah sakit, berpotensi sebagai sumber kontaminasi bakteri. Infeksi dapat menyebar melalui tangan yang berkontak dengan permukaan tombol lift, yang nantinya digunakan untuk berinteraksi dengan pasien. Kolonisasi pada permukaan benda oleh mikroorganisme patogen telah dilaporkan sebagai pembawa potensial untuk transmisi kuman dan dapat bertahan pada permukaan benda untuk jangka waktu yang berbeda-beda, mulai dari beberapa jam sampai berbulan-bulan (Nworie et al, 2012; Ismail, 2013; Kandel et al, 2014).

Penelitian yang telah dilakukan di Saudi Arabia menunjukkan bahwa 96% tombol lift di mal dan pusat perbelanjaan telah terkontaminasi oleh bakteri, yaitu *Coagulase-negative staphylococci* (84%), diikuti oleh *Staphylococcus aureus* (11%) dan *Pseudomonas spp.* (10%) (Al-Ghamdi et al, 2011). Penelitian di Toronto, menemukan bahwa 61% dari tombol lift di rumah sakit telah terkontaminasi oleh bakteri, bakteri yang terbanyak ditemukan adalah *Coagulase-*

negative staphylococci (56%), diikuti oleh *Streptococcus spp.* (9%) dan bakteri koliform (8%), serta tidak ditemukan adanya kontaminasi oleh *Staphylococcus aureus* (Kandel et al, 2014).

Rumah sakit Dr. M Djamil Padang adalah rumah sakit umum tipe B+ Pendidikan dan sebagai rumah sakit rujukan bagi rumah sakit tipe C dengan cakupan wilayah kerja Sumatera Bagian Tengah meliputi Sumatera Barat, Riau, Jambi, dan Sumatera Utara Bagian Selatan. Rumah sakit ini dilengkapi dengan 7 lift yang digunakan untuk pelayanan pasien. Peneliti melakukan pengamatan selama tiga hari di RSUP Dr. M. Djamil Padang, setiap lift diamati selama 2-3 jam, didapatkan penggunaan lift tersebut rata-rata setiap 2 menit. Tingginya frekuensi penggunaan lift tersebut memungkinkan terjadinya kontaminasi bakteri pada tombol lift, namun laporan ada atau tidaknya kontaminasi bakteri ini perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian diatas dan masih minimnya penelitian tentang peranan lift dalam transmisi HAIs, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bakteri patogen apa saja yang mengkontaminasi tombol lift di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang identifikasi bakteri patogen pada tombol lift di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Dengan demikian dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apa saja bakteri patogen yang mengkontaminasi tombol lift di RSUP Dr. M. Djamil Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya kontaminasi bakteri patogen pada tombol lift di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui adanya bakteri patogen pada tombol lift di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
2. Untuk mengetahui jenis bakteri patogen pada tombol lift di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam rangka pencegahan dan pengendalian HAIs.

1.4.2 Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian di bidang kesehatan.

1.4.3 Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

- a. Memberikan sumbangsih ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai HAIs.
- b. Sebagai data awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan HAIs.

